

BAB III TAHAPAN DAN METODE

3.1 TAHAPAN AWAL

Melakukan survey awal dengan cara melakukan *Focus Group Design* (FGD) kepada kader posyandu dan/atau masyarakat untuk melihat seberapa jauh pengetahuan tentang deteksi dini tumbuh kembang dan deteksi dini stunting, setelah itu memberikan surat kesediaan untuk mengikuti seluruh kegiatan pelatihan.

3.2 METODE PENDEKATAN

Kegiatan ini berupa pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini tumbuh kembang balita di Kecamatan Sumbermanjing Kulon Kabupaten Malang. Populasi pada kegiatan ini adalah para kader posyandu di Kecamatan Sumbermanjing Kulon Kabupaten Malang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, sehingga didapatkan 30 orang kader kesehatan yang berpartisipasi pada kegiatan ini.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan kognitif serta psikomotor para kader posyandu dalam deteksi dini tumbuh kembang dan deteksi dini stunting. Intervensi yang dilakukan pada kegiatan ini adalah dengan pemberian ceramah, diskusi, simulasi serta praktikum.

Intervensi pada kegiatan ini dimulai dengan pembuatan modul mengenai deteksi dini tumbuh kembang balita dengan mengacu kepada modul tentang tumbuh kembang anak dari Kementerian Kesehatan Indonesia dan *stunting*. Modul ini yang akan digunakan oleh para kader posyandu dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang. Selain itu diadakan *interrater reliability* terkait lembar checklist observasi yang akan digunakan dalam penilaian psikomotor kader posyandu dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang pada anak. Kegiatan selanjutnya yaitu berupa pelatihan kepada para kader posyandu.

Pada kegiatan pelatihan ini para kader posyandu mendapatkan ceramah materi mengenai deteksi dini tumbuh kembang dan deteksi dini *stunting* selama 60 menit, dilanjutkan oleh sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan selanjutnya adalah demonstrasi deteksi dini tumbuh kembang pada anak dan deteksi dini *stunting* dengan menggunakan alat peraga yaitu alat pemeriksaan tinggi badan dan berat badan serta alat deteksi dan stimulasi tumbuh kembang (bola, benang wol, kerincingan, biscuit, pensil, kacang, kancing, kubus, alat makan plastik, boneka anak) selama 120 menit, kemudian para kader posyandu dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil (lima sampai enam kader tiap kelompok) dan didampingi oleh fasilitator untuk melakukan re-demonstrasi cara deteksi dini tumbuh kembang pada anak dan deteksi dini *stunting*, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan psikomotor para kader posyandu.

Setelah kegiatan pelatihan, kegiatan evaluasi pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang dan deteksi dini *stunting* dilakukan saat posyandu berlangsung di RW masing-masing. Pada kegiatan ini setiap kader diberi modul deteksi dini *stunting* dan modul stimulasi tumbuh kembang serta kit yang berisi alat untuk mendeteksi tumbuh kembang pada anak, untuk digunakan di posyandu masing-masing. Pengetahuan kader kesehatan mengenai deteksi dini tumbuh kembang pada anak dan deteksi dini *stunting* dilakukan dengan menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest*.

3.3 EVALUASI DAN KEBERLANJUTAN PROGRAM

Dilakukannya follow up terhadap keterampilan kader dalam melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang dan deteksi dini stunting. Dinas Kesehatan dan instansi-instansi lain yang terkait dapat memberikan solusi atau membuat kebijakan dalam rangka memperbaiki status gizi balita khususnya *stunting*, seperti mewajibkan setiap puskesmas untuk memantau setiap pertumbuhan dan perkembangan balita, tidak hanya berat badannya saja melainkan tinggi badannya juga dalam rangka memperbaiki status gizi balita khususnya *stunting* dan menerapkan Program Gerakan Nasional Sadar Gizi dalam Rangka 1000 Hari Pertama Kelahiran untuk meningkatkan status gizi balita *stunting*.